

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. *Objektive Structured Clinical Examination (Osce)*

a. Pengertian OSCE

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinis seperti *history taking*, pemeriksaan fisik, procedural klinik, keterampilan komunikasi, interpretasi hasil pemeriksaan laboratorium, manajemen dan lain-lain yang diujikan menggunakan checklist yang telah disetujui dan mahasiswa atau peserta akan mengikuti beberapa *stasion* (bilik ujian) (Zullharman, 2007). Setiap *stasion* mempunyai materi uji yang spesifik dengan durasi waktu yang sudah ditentukan antara lain soal pilihan ganda atau *essay test* dan *encouter clinic* dimana mahasiswa berinteraksi dengan *standardizet patient* (probandus).

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pertama kali diperkenalkan oleh Harden (1975) yaitu peserta melakukan tugas klinis tertentu dalam jangka waktu tertentu (5-30 menit), untuk melengkapi pemeriksaan peserta berpindah melalui serangkaian *stasion* (2-20 *stasion*).

Yanti dan Pertiwi (2008) menjelaskan bahwa pelaksanaan ujian OSCE meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

diungkapkan dalam *stasion-stasion*. Sesuai dengan kepanjangannya, disain OSCE adalah sebagai berikut :

- 1) Objektif yang berarti semua peserta ujian dihadapkan pada *stasion* yang sama dengan skema pengujian yang sama antara *stasion* satu dengan yang lainnya. Langkah kegiatan, penilaian peserta dilakukan dengan cara penilaian yang sama sesuai prosedur atau langkah yang dilakukan. Dengan demikian sistem penilaian akan lebih bersifat objektif. Penilaian didasari hanya pada langkah yang dilakukan dengan benar atau tidak dilakukan.
- 2) Terstruktur yang berarti setiap *stasion* memiliki perintah yang jelas dan spesifik. Bila pasien yang digunakan adalah pasien simulatif, maka harus tersedia kasus yang jelas sehingga informasi yang diperoleh oleh semua peserta mengenai pasien semua sama, termasuk dalam hal ini tampilan emosi dari pasien simulative yang harus diperlihatkan dalam konsultasi. Intruksi dibuat secara tertulis dengan baik dan jelas. OSCE harus terstruktur dengan baik dan meliputi semua elemen kurikulum termasuk rentang keterampilan.
- 3) Penilaian Klinik yang berarti OSCE di disain untuk pengaplikasian pengetahuan teori dan klinik. Penilaian dilakukan oleh penguji yang sudah ahli dari fakultas, dengan menggunakan suatu skema penilaian atau *checklist*.

b. Tujuan OSCE

- 1) Penapisan dokter/dokter gigi untuk menghasilkan dokter/dokter gigi yang kompeten

- 2) Menciptakan sistem ujian yang secara objektif dan terstruktur
- 3) Melengkapi ujian kompetensi dari segi psikomotor dan perilaku

c. Penilaian

Penilaian dalam OSCE berdasarkan *checklist*. Penilaian dilakukan oleh penguji di masing-masing *stasion* (bilik ujian). Setiap stasion dinilai dengan aturan tertentu yang sudah dibuat dan disepakati oleh seluruh penguji. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) disebut objektif karena pernyataan dan penilaian diberikan secara baku. Penentuan kelulusan dengan menggunakan hasil kumulatif penilaian tim penilai.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Munandir (2001) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Teori kecerdasan yang pertama kali muncul adalah kecerdasan intelektual oleh Alfred Binet. Setelah itu muncul teori kecerdasan emosional yang di populerkan oleh Daniel Goleman. Goleman telah menulis tentang emosi *intrapersonal* diri seseorang yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun kecerdasan emosional semata-mata tidak dapat membantu seseorang

memahami siapa dirinya, dan apa makna segala sesuatu baginya maka munculah teori ke-3 yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual inteligensi*) yang di gagas oleh Zohar dan Marshall. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang dan menjadikanya benar-benar dan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya ketiga kecerdasan tersebut saling bekerja saja dan saling mendukung. Otak dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian mereka masing-masing kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah (Persiak, 2002). Kecerdasan spiritual berorientasi pada pusat otak dan berfungsi untuk mengintegrasikan kedua kecerdasan yang lain. Ketiga teori tentang kecerdasan tersebut mempunyai akar-akar neurobiologist di otak manusia. Berdasarkan anatomi kecerdasan emosional ada di sistim limbic yaitu sistim otak dalam yang terdiri dari thalamus, hypothalamus dan hippocampus. Kecerdasan intelektual berada di kosteks serebum atau otak besar. Sedangkan kecerdasan spiritual menurut penelirian Micheal Pasinger dan VS Ramacandra yang menemukan *God Spot* berada di daerah temporal otak manusia.

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan spiritual : *the Ultimate Intellegence*” (2000) indikasi-indikasi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksible dan adaptif,

cenderung memandang sesuatu secara holistik, serta kecenderungan untuk mencari jawaban jawaban fundamental atas situasi hidupnya.

Lebih lanjut diungkap Zohar dan Marshall (2000), bahwa inti dari kecerdasan spiritual adalah makna atau *meaning*, oleh karena penekanan kecerdasan spiritual lebih pada makna maka spiritualitas dalam konsep kecerdasan spiritual tidak terkait dengan agama

Makna adalah inti pemikiran kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga berguna untuk mengetahui integrasi kehidupan batin seseorang dalam menjalani hidupnya di dunia. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai teori kecerdasan yang tertinggi dan diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Dengan begitu bukanlah jaminan seseorang yang memiliki pemahaman tinggi terhadap agama yang dianutnya akan pula memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi pula, sebaliknya mereka yang tingkat pemahaman agamanya rendah juga tidak selalu kecerdasan spiritualnya rendah.

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat *intrapersonal* dan *interpersonal*, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Seseorang pada akhirnya akan menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-

usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Amran (2007) mengidentivikasi tujuk tema utama dari kecerdasan spiritual

b. Aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan tentang tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik di bawah ini, tentu tidak bertentangan dengan konsep kecerdasan spiritual dalam pandangan tokoh muslim, pendapat Zohar tersebut mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” – yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Menurut Tasmoro (2003) bahwa orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah mereka orang yang bertakwa. Indikator kecerdasan ruhaniah meliputi:

- 1) Mereka memiliki visi
- 2) Mereka merasakan kehadiran Allah
- 3) Mereka berzikir dan berdoa
- 4) Mereka memiliki kualitas sabar
- 5) Cenderung pada keadilan
- 6) Berjiwa besar
- 7) Memiliki empati yang kuat

David B. King (2009) mendefinikan kecerdasan spiritual sebagai satu kesatuan kapasitas mental adaptif berdasarkan non-material dan aspek-aspek transenden, ada 4 aspek utama yaitu:

- 1) *Critical Existential Thinking* (CET)

Komponen pertama dari kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan, dan isu-isu eksistensial atau metafisik lainnya (misalnya realitas, alam, semesta, ruang, waktu, dan kematian). Berpikir kritis eksistensial dapat diterapkan untuk setiap masalah hidup, karena setiap objek atau kejadian dapat dilihat dalam kaitannya dengan eksistensi seseorang. Sementara beberapa mendefinisikannya sebagai “upaya untuk memahami jawaban” (Koenig, 2000, dalam King 2009) atas pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya tampak, secara lebih praktis

dianggap sebagai pola perilaku yang berkaitan. Pendapat lain mengatakan bahwa jika hanya mempertanyakan keberadaan saja tidak menunjukkan penguasaan lengkap dari komponen ini. Selain harus mampu untuk merenungkan masalah eksistensial tersebut dengan berpikir kritis tapi juga sampai pada kesimpulan murni atau filosofi pribadi tentang keberadaan, mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pengalaman pribadi. Berpikir kritis, yang didefinisikan sebagai mengkonsep secara aktif dan kreatif, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi (Scriven & Paul, 1992, dalam King, 2009).

Pada instrumennya, King (2009) memformulasikan komponen ini pada unsur eksistensi, makna peristiwa, kehidupan setelah kematian, hubungan manusia dan alam semesta, dan mengenai Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan King tidak merujuk kepada agama tertentu atau non-agama sekalipun.

2) *Personal Meaning Production (PMP)*

Komponen inti kedua didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna pribadi dan tujuan dalam semua pengalaman fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk membuat dan mengatasi tujuan hidup. Nasel (2004) dalam King

(2009) sejutu bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kontempasi makna simbolis dalam semua pengalaman hidup.

Pencarian kita akan makna merupakan motivasi penting dalam hidup kita masing-masing. Pencarian inilah yang menjadikan kita makhluk spiritual dan ketika kebutuhan makna ini tidak terpenuhi, maka hidup kita akan terasa dangkal dan hampa.

Makna pribadi didefinisikan sebagai memiliki tujuan di dalam hidup, memiliki arah, merasa keteraturan dan mengetahui alasan untuk keberadaanya di dunia (Reker,1997 dalam King, 2009)yang mendefinikif makna pribadi sebagai sistem kogniif yang dibangun oleh seseorang, yaitu mampu memberkati kehidupan dengan makna pribadi dan kepuasan.

3) *Transcendental Awareness* (TA)

Komponen ketiga meliatkan kemampuan untuk melihat dimensi transenden diri, orang lain dan dunia fisik (misalnya nonmaterial dan keterkaitan) dalam keadaan normal maupun dalam keadaan membangun area kesadaran *transcendental* sebagai kemampuan untuk meraskan dimensi spiritual kehidupan, mencerminkan apa sebelumnya digambarkan sebagai merasakan kehadiran yang lebih nyata, yang lebih tersebar dan umum dari indera khusus kita.

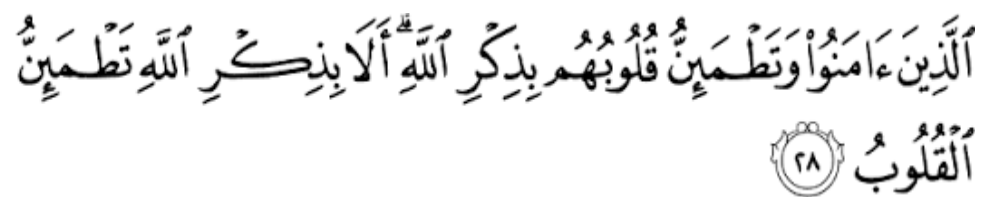
4) *Conscious state expansion (CSE)*

Komponen terakhir dari model ini adalah kemampuan untuk memasukan area kesadaran spiritual (misal kesadaran murni dan kesatuan) atas kebijakannya sendiri. Dari prespetif psikologis, perbedaan antara kesadaran transendental dan pengembangan area kesadaran ini didukung oleh Tart (1975) bahwa kesadaran transendental harus terjadi selama keadaan sadar normal, sedangkan pengembangan area kesadaran melihat kemampuan untuk mengatasi keadaan dan area yang lebih tinggi atau spiritual. Sebuah pengembangan badan penelitian telah menunjukan perbedaan yang signifikan dalam fungsi otak antara semua tingkat dan area kesadaran, termasuk yang berhubungan dengan pengalaman spiritual dan meditasi. Area tersebut adalah kesadaran kosmik, kesadaran murni, dan kesadaran unitive.

Kesadaran diri (self consciousness yang sering juga disebut dengan self awareness) adalah pembeda utama antara orang yang memiliki spiritualisme tinggi dengan yang tidak. Orang-orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan selalu berpikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, mengambil waktu sejenak untuk memahami apa yang tersembunyi maupun yang nyata sebelum menunjukan respons awal. Ia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan, dan hati-hati. (Syahmuharnis & Sidharta, 2007)

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Nilai OSCE

Pada saat menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pemusatan pikiran mahasiswa perlu dilakukan supaya lebih optimal . Bagi individu yang beragama islam di dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 :



Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam menghadapi OSCE ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dalam mengontrol emosi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain atau biasa disebut kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.

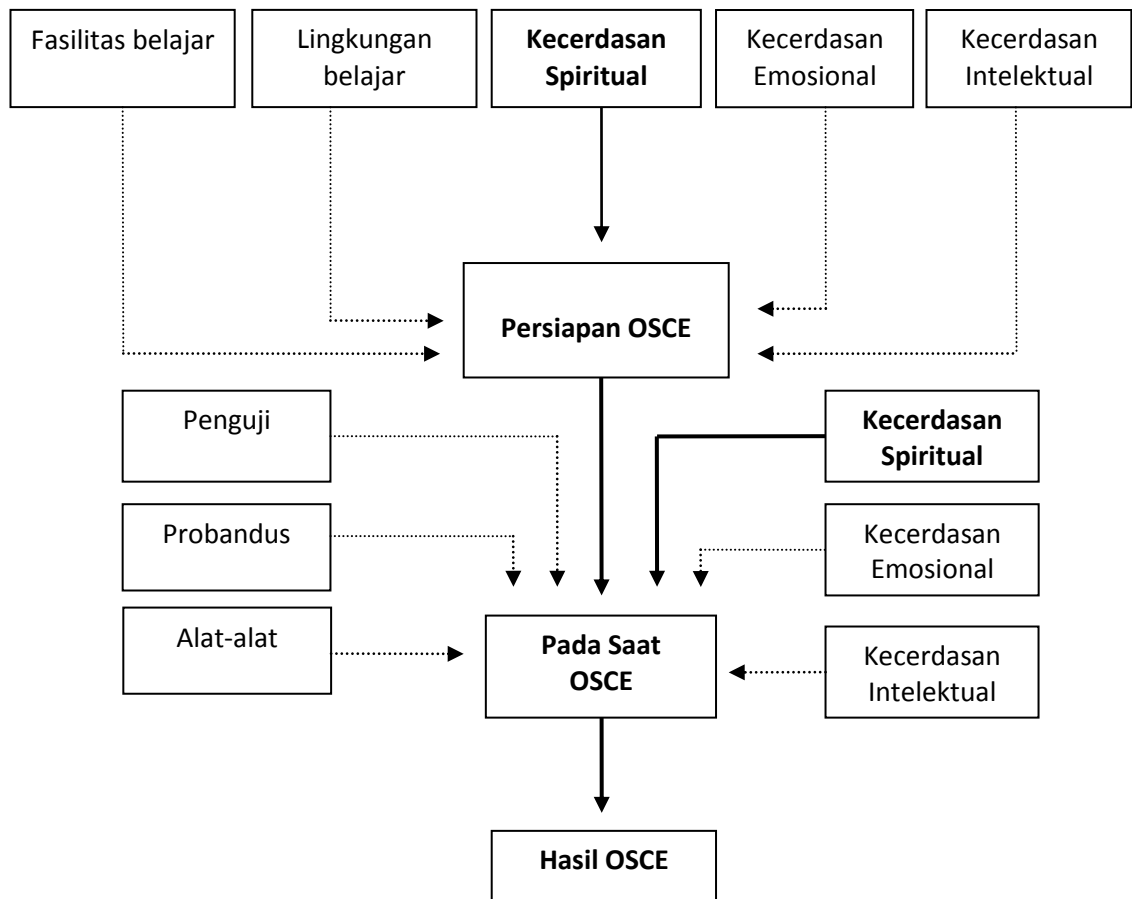
Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap berbagai banyak hal dan aspek.

Pada penelitian Ekawaty Rante L dkk (2013) "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*" menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tingkat maka prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir akan rendah.

Pada penelitian Mahajan (2011) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik mahasiswa. Kecerdasan spiritual seorang muslim akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai keberagamaan yaitu Islam. Apapun yang ada hubungannya dengan Islam maka selalu berorientasi pada Allah swt sebagai Tuhan (*God Oriented*). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam maka akan berhubungan dengan tingkat kecerdasan spiritual masing-masing mahasiswa dalam memahaminya, tidak terkecuali dengan bahan materi yang akan diujikan dalam OSCE. Jika kedua hal tersebut sudah saling berhubungan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tentang materi tersebut. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa maka relatif semakin cepat pemahamannya terhadap materi *skills lab*.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil nilai OSCE mahasiswa, yaitu:



Keterangan :

—> : Variabel yang diteliti

- - -> : Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0) : tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil nilai *objective structured clinical examination* (OSCE) mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Yogyakarta”.
2. Hipotesis Satu (H_1) : terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil nilai *objective structured clinical examination* (OSCE) mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter fakultas kedokteran dan ilmu kese kesehatan universitas muhammadiyah Yogyakarta”.